

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRLOUGH PADA BERITA GEGARA BANDEL *STUDY TOUR* SMAN 6 DEPOK BERUJUNG DIAUDIT PEMPROV

Ai Fitri Padilah

Sekolah Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia
e-mail: aifitripadilah@gmail.com

Agus Hamdani

Sekolah Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia
e-mail: gushamdan69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kebijakan pelarangan *study tour* oleh Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, dalam pemberitaan di media massa, yakni *Tempo.co*, *Kompas.com*, *CNN Indonesia*, dan *Detik.com*. Menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan model Norman Fairclough, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media membingkai kebijakan tersebut dan dampaknya terhadap publik. Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing media memberikan penekanan yang berbeda terhadap kebijakan ini. *Tempo.co* cenderung fokus pada sisi kebijakan dan posisi pemerintah, sementara *Kompas.com* dan *CNN Indonesia* memberikan ruang lebih untuk kritik dan reaksi dari pihak sekolah dan masyarakat. *Detik.com* lebih menekankan latar belakang dan dampak keputusan pencopotan kepala sekolah yang terkait dengan kebijakan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa media massa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk opini publik dengan cara membingkai informasi secara selektif, sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebijakan publik. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran media dalam penyampaian informasi yang objektif dan berimbang guna membantu publik memahami isu-isu kebijakan dengan lebih mendalam.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, media berita, Norman Fairclough

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial karena bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai alat untuk membentuk realitas sosial. Melalui bahasa, makna dibangun, kekuasaan dipertahankan, dan ideologi direproduksi dalam konteks tertentu. Dalam ranah media massa, bahasa, terutama dalam bentuk pilihan kata atau diksi, bukanlah sesuatu yang netral. Setiap kata yang digunakan dalam pemberitaan membawa bobot ideologis

yang dapat memengaruhi sudut pandang dan cara berpikir pembaca terhadap suatu peristiwa (Machin, 2020).

Salah satu contoh menarik dari penggunaan bahasa yang membentuk persepsi publik adalah dalam pemberitaan mengenai polemik *study tour* SMAN 6 Depok. Berita berjudul "Study Tour, SMAN 6 Depok Berujung Diaudit Pemprov" yang dipublikasikan oleh *Detik.com*, *Kompas.com*, *CNN Indonesia*, dan *Tempo.com*. Menyoroti

penggunaan bahasa yang dianalisis berdasarkan mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Diksi ini tidak hanya membingkai sekolah sebagai pihak bersalah, tetapi juga menegaskan posisi pemerintah sebagai otoritas yang sah dan tegas dalam menegakkan aturan.

Fenomena ini menjadi relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Dalam pandangannya, bahasa dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan struktur sosial dan relasi kekuasaan. Fairclough menekankan bahwa “media massa tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk dan memperkuat struktur sosial melalui bahasa” (Fairclough, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap diksi dalam konteks berita tersebut dapat mengungkap bagaimana bahasa dipakai untuk membentuk narasi yang mendukung relasi kekuasaan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kedua kosakata tersebut membangun representasi tertentu tentang sekolah dan pemerintah. Kata-kata tersebut tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga menciptakan citra sekolah sebagai pelanggar aturan dan pemerintah sebagai aktor yang bertindak tegas. Dalam kerangka teori Fairclough, “bahasa dalam berita seperti ini bukan hanya deskriptif, tetapi juga performatif: ia membentuk realitas sosial dan memengaruhi opini publik” (Sahrul, 2022).

Dengan kata lain, studi ini berfokus pada bagaimana bahasa dalam berita dapat merepresentasikan relasi kuasa secara implisit. Analisis

mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural menjadi bagian dari praktik wacana yang memperkuat posisi otoritas dan menekan pihak yang dianggap melanggar. Oleh karena itu, “penting untuk mengkaji bagaimana diksi tersebut tidak hanya membentuk persepsi publik, tetapi juga mereproduksi hierarki sosial dan ideologis yang ada di masyarakat” (Yuliani, 2023).

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural dalam pemberitaan mengenai SMAN 6 Depok. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: pertama, mengidentifikasi bagaimana media merepresentasikan relasi kuasa antara sekolah dan pemerintah melalui pilihan diksi; kedua, mengkaji dampak diksi tersebut terhadap pembentukan opini publik; dan ketiga, menelaah peran bahasa sebagai instrumen pembentukan kekuasaan dalam pemberitaan media.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian “Analisis Wacana Kritis dengan memberikan contoh konkret tentang bagaimana bahasa media membentuk relasi kekuasaan dan mereproduksi ideologi” (Al-Fatih, 2020).

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi jurnalis dan redaktur media agar lebih cermat dalam memilih diksi yang adil dan berimbang. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Firmansyah, 2020) yang mengungkap bahwa “pemilihan kata dalam berita politik berpengaruh terhadap pembentukan opini publik”. Demikian pula studi dari (Nurhalimah, 2022) menunjukkan bahwa media sering mereproduksi relasi

kuasa melalui diksi yang bias terhadap kelompok tertentu. Namun, berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang berfokus pada wacana politik dan gender, studi ini memperluas kajian pada ranah pendidikan, khususnya bagaimana institusi sekolah direpresentasikan dalam konflik kebijakan publik. Sementara dari sisi sosial, studi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjadi pembaca yang kritis, mampu mendeteksi bias dalam pemberitaan, serta tidak mudah terpengaruh oleh framing bahasa media. Hal ini memperkuat pentingnya literasi media sebagaimana ditegaskan oleh (Kurniawati, 2021) bahwa “kemampuan membaca secara kritis merupakan kunci dalam membongkar ideologi tersembunyi dalam teks berita”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahasa sebagai Praktik Sosial

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi antarindividu, tetapi merupakan bagian dari praktik sosial yang kompleks. Dalam konteks teori sosial-konstruksionis, bahasa dipahami sebagai mekanisme utama dalam membentuk dan mereproduksi realitas sosial. Dengan kata lain, realitas sosial tidak hadir begitu saja, melainkan dibentuk melalui proses diskursif, yakni melalui bahasa.

Menurut Halliday, sistem bahasa memiliki fungsi ideasional yang memungkinkan pembicara atau penulis membentuk representasi dunia sosial dan mentalnya. Setiap ujaran atau tulisan membawa makna yang tidak terlepas dari posisi sosial, sejarah, dan ideologi pengguna bahasa. “Bahasa pun tidak pernah netral, sebab dalam setiap pilihan kata terkandung preferensi

ideologis, bahkan strategi kuasa yang tersembunyi” (Yuliani, 2023).

Dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu, bahasa juga dikaitkan dengan kekuasaan simbolik. Bahasa memiliki kekuatan untuk mengklasifikasikan, mengontrol, dan mengatur struktur sosial melalui legitimasi simbolik. Oleh karena itu, “penggunaan bahasa dalam ranah publik seperti media tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga normatif dan hegemonik” (Al-Fatih, 2020).

2.2 Konsep Dasar Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan interdisipliner yang bertujuan membongkar relasi kuasa dan ideologi yang terkandung dalam praktik diskursif. Menurut Van Dijk, wacana adalah bentuk komunikasi yang terstruktur dan digunakan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan dan mereproduksi kekuasaannya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis memiliki tujuan utama untuk mengungkap “cara-cara halus di mana bahasa digunakan untuk mendominasi, mengecualikan, atau membingkai cara berpikir publik” Van Dijk dalam (Al-Fatih, 2020).

Analisis wacana kritis memandang bahwa teks tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya. Teks tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada proses produksi dan konsumsi yang dipengaruhi oleh institusi, nilai, serta sistem sosial-budaya tempat teks tersebut beredar. Dengan demikian, analisis wacana kritis tidak hanya fokus pada struktur linguistik, tetapi juga memperhatikan struktur sosial dan kekuasaan yang memproduksi serta membentuk teks.

Salah satu tokoh penting dalam analisis wacana kritis adalah Norman

Fairclough, yang merumuskan pendekatan tiga dimensi analisis, yaitu:

1. Teks (*text*), meliputi analisis linguistik seperti kosakata, tata bahasa, dan struktur naratif.
2. Praktik wacana (*discourse practice*), mencakup bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh khalayak.
3. Praktik sosial (*social practice*), mencakup struktur kekuasaan, ideologi, dan sistem sosial yang melatarbelakangi dan dipengaruhi oleh wacana (Fairclough, 2021).

Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap wacana dengan memahami bahwa bahasa merupakan bentuk praksis sosial yang tidak bisa dilepaskan dari sistem ideologi dan struktur dominasi dalam masyarakat.

2.3 Bahasa, Ideologi, dan Kekuasaan

Dalam kajian analisis wacana kritis, ideologi dipahami sebagai sistem keyakinan yang dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mempertahankan kekuasaan. Menurut Thompson dalam (Sahrul, 2022), "ideologi bekerja melalui representasi simbolik, termasuk bahasa". Media massa menjadi saluran utama penyebaran ideologi karena memiliki otoritas dalam menyusun dan mendistribusikan makna secara luas.

Bahasa yang digunakan dalam media tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membingkai realitas. Dalam proses ini, pembaca atau khalayak diarahkan untuk memahami suatu fenomena dengan cara tertentu, sesuai dengan kepentingan ideologis yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, pemilihan diksi, struktur kalimat, bahkan penekanan atau penghilangan informasi, merupakan bagian dari strategi ideologis yang sadar

atau tidak, berperan dalam membentuk opini publik.

Fairclough menekankan bahwa kekuasaan dalam bahasa dapat bersifat hegemonik, yakni dominasi yang tidak dipaksakan secara langsung, tetapi diperoleh melalui persetujuan sosial yang bersifat kultural. Hal ini tercapai ketika "nilai-nilai atau representasi tertentu diterima sebagai 'alami' atau 'normal' oleh masyarakat, padahal sebetulnya telah melalui proses konstruksi ideologis dalam wacana" (Fairclough, 2021).

2.4 Media Massa sebagai Arena Produksi Wacana

Media massa memiliki posisi strategis dalam masyarakat kontemporer sebagai agen utama pembentuk opini publik. Dalam perspektif wacana kritis, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana dominasi simbolik dan produksi makna yang bersifat politis. Melalui media, kekuasaan dijalankan bukan melalui paksaan fisik, tetapi melalui konstruksi makna yang tersembunyi dalam berita, tajuk, narasi, atau diksi tertentu.

Sebagaimana ditegaskan oleh (Machin, 2020), "media berperan aktif dalam proses *framing* sosial, yaitu pembingkai terhadap suatu isu agar tampak lebih penting atau lebih benar dibanding isu lainnya". Dalam proses *framing* ini, media mengandalkan perangkat semiotik seperti diksi emotif, penempatan subjek dan objek, serta struktur naratif yang menyiratkan posisi moral tertentu.

Dengan demikian, kajian terhadap wacana media menjadi penting untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa dikonstruksi, bagaimana kelompok atau lembaga tertentu direpresentasikan, dan bagaimana

masyarakat diarahkan untuk memahami suatu isu dalam kerangka ideologis tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami makna yang terkandung dalam pemberitaan mengenai kasus study tour SMAN 6 Depok. "Pendekatan ini sesuai dengan analisis wacana kritis yang fokus pada bagaimana bahasa membentuk, memperkuat, dan mereproduksi hubungan kuasa serta ideologi tertentu" (Puspitasari, 2021).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks berita daring yang memuat terkait dengan peristiwa *study tour* SMAN 6 Depok. Data berita dikumpulkan dari media daring nasional yang kredibel, yaitu Detik.com, Kompas.com, CNN Indonesia, dan Tempo.com. Salah satu berita yang dianalisis berkenaan dengan analisis mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Berita tentang peristiwa *study tour* SMAN 6 Depok ini dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian serta memuat penggunaan kosakata yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengunduh dan mengarsipkan berita dari portal berita yang relevan. Prosedur pengumpulan data meliputi pencarian berita dengan kata kunci '*Study Tour* SMAN 6 Depok' di mesin pencari, pemilihan berita dari media yang kredibel, serta pengarsipan berita untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang dipilih harus memenuhi kriteria terkait dengan '*Study Tour* SMAN 6 Depok' dalam konteks pemberitaan tersebut. "Sumber data ini dipilih karena portal berita yang

digunakan memiliki jangkauan luas dan representasi yang kredibel, serta memiliki otoritas yang dapat memengaruhi pembentukan opini publik" (Budiarto, 2022).

Analisis data menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terdiri dari empat dimensi: pertama, analisis tekstual yang mengkaji pilihan kata, gramatika, dan struktur kalimat dalam berita; kedua, analisis intertekstual yang melihat hubungan antara teks satu dengan teks lainnya; ketiga, analisis kewacanaan yang menganalisis bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh publik; dan keempat, analisis praktik sosial-budaya yang menghubungkan teks dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti relasi kuasa antara pemerintah dan sekolah (Fairclough, 1995). Pendekatan ini memungkinkan untuk mengungkap bagaimana teks dapat mereproduksi hubungan kuasa yang ada dalam masyarakat.

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pemberitaan dari berbagai media yang relevan untuk menemukan pola penggunaan diksi dan *framing* yang serupa atau berbeda. "Triangulasi teori menggunakan teori analisis wacana kritis Fairclough, serta konsep kekuasaan dari Foucault dan simbolik dari Bourdieu" (Sari, 2021). Dengan menggunakan berbagai teori ini, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi kuasa yang muncul dalam pemberitaan tersebut.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan yang mencakup penentuan fokus penelitian dan pengumpulan berita daring, pengolahan

data dengan mengklasifikasikan data berdasarkan berita yang berkenaan dengan 'Study Tour SMAN 6 Depok', analisis data dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Fairclough, interpretasi dengan menghubungkan temuan dengan teori, dan akhirnya penyajian hasil dalam bentuk naratif yang sistematis. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap bagaimana "penggunaan kosakata dalam pemberitaan membentuk opini publik serta mereproduksi relasi kuasa" (Hidayati, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

A. Analisis Berita Detik.com "Penjelasan SMAN 6 Depok soal Biaya Study Tour Rp 3,8 Juta Ramai Disorot"

Berita ini diterbitkan oleh Detik.com pada 24 Februari 2025 dan mengangkat klarifikasi dari pihak SMAN 6 Depok mengenai biaya study tour yang dianggap mahal oleh sebagian orang tua siswa. Dalam berita ini, pihak sekolah memberikan penjelasan mengenai mekanisme pembiayaan dan subsidi silang yang diterapkan, serta kegiatan yang dilakukan selama *study tour* tersebut.

1. Analisis Mikrostruktural

a. Pilihan Diksi

Pada tataran mikrostruktural, berita ini memilih kata-kata yang tegas dan informatif. Pilihan kata seperti "biaya study tour Rp 3,8 juta", "subsidi silang", dan "musyawarah" memberikan penjelasan yang langsung mengenai inti permasalahan dan cara penyelesaiannya Kutipan berita:

"Jujur kami tidak menutupi ya kalau pembiayaan itu memang besarnya Rp 3.800.000."

Di sini, kata "jujur" memberikan nuansa keterbukaan dari pihak sekolah, menyiratkan bahwa mereka tidak menutupi besarnya biaya tersebut, meskipun berita ini sedang *viral* dan kontroversial. Penggunaan kalimat langsung ini menegaskan bahwa sekolah berusaha memberikan penjelasan terbuka mengenai biaya tersebut.

"Biaya study tour dibebankan sebesar Rp 3.8 juta."

Pilihan kata "dibebankan" di sini menunjukkan bahwa biaya tersebut adalah kewajiban yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Kata ini memberikan kesan bahwa biaya tersebut tidak dapat dihindari, menciptakan kesan bahwa beban biaya ini bukan pilihan, melainkan sesuatu yang sudah ditentukan sebelumnya.

b. Struktur Kalimat

Berita ini menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami, dengan struktur yang langsung mengarah pada poin utama tanpa bertele-tele. Sebagai contoh, kalimat "Syahri mengakui biaya study tour dibebankan sebesar Rp 3,8 juta" langsung menyampaikan informasi inti yang menjadi masalah dalam pemberitaan ini. Kutipan berita:

"Syahri mengakui biaya study tour dibebankan sebesar Rp 3.800.000."

Kalimat ini secara langsung menyatakan bahwa pihak sekolah mengakui biaya tersebut tanpa adanya penghindaran. Pernyataan ini juga berfungsi untuk mengurangi persepsi bahwa biaya tersebut disembunyikan atau tidak transparan.

"Jujur kami tidak menutupi ya kalau pembiayaan itu memang besarnya Rp 3.800.000." (Detik.com, 2025)

Penggunaan kata "jujur" dalam konteks ini bertujuan untuk menegaskan bahwa pihak sekolah mengakui besarnya biaya tersebut tanpa ada usaha untuk

menyembunyikannya, memberikan kesan transparansi.

c. Konteks Visual

Berita ini tidak menampilkan elemen visual dalam bentuk gambar atau video, namun informasi mengenai kegiatan *study tour*, seperti kunjungan ke kampus di Surabaya dan Malang, memberikan gambaran yang jelas tentang jenis kegiatan yang dilakukan selama *study tour*. Penjelasan ini memperkaya berita dengan informasi yang konkret dan lebih mudah dibayangkan oleh pembaca. Kutipan berita:

"Kegiatan itu meliputi kunjungan ke kampus-kampus di wilayah Jawa Timur, yakni Surabaya dan Malang."

Kalimat ini menggambarkan kegiatan yang dilakukan selama *study tour*, yang memberi gambaran visual bagi pembaca mengenai destinasi yang dikunjungi. Hal ini juga memberikan konteks positif mengenai tujuan pendidikan dari *study tour*, yang bertujuan untuk memperkenalkan siswa kepada dunia perguruan tinggi.

2. Analisis Mesostruktural

a. Profil Media

Detik.com sebagai media digital terkemuka di Indonesia dikenal dengan pemberitaan yang cepat dan *up to date*. Dalam kasus ini, Detik.com menyajikan berita ini dengan objektivitas yang cukup tinggi, memberi ruang bagi pihak SMAN 6 Depok untuk menjelaskan situasi yang terjadi dan mekanisme subsidi silang yang diterapkan dalam pembiayaan *study tour*.

b. Proses Produksi Berita

Proses produksi berita ini menunjukkan usaha Detik.com dalam menghadirkan perspektif yang seimbang dengan menyertakan kutipan dari pihak sekolah. Pihak sekolah juga memberi penjelasan mengenai cara mereka

membantu orang tua yang tidak mampu membayar penuh biaya *study tour*. Kutipan berita:

"Syahri menjelaskan orang tua siswa mengajukan kepada pihak sekolah apabila tidak sanggup membayar *study tour*."

Kalimat ini menunjukkan adanya komunikasi terbuka antara pihak sekolah dan orang tua. Hal ini menandakan bahwa pihak sekolah menyediakan solusi bagi orang tua yang kesulitan dalam membayar biaya *study tour*, yang menggambarkan keterbukaan dan kesediaan pihak sekolah untuk mencari jalan keluar.

3. Analisis Makrostruktural

a. Konteks Sosial dan Budaya

Berita ini menggambarkan dinamika sosial di lingkungan sekolah, khususnya terkait dengan pembiayaan pendidikan. Konsep subsidi silang yang diterapkan oleh SMAN 6 Depok menunjukkan usaha pihak sekolah untuk memastikan bahwa siswa dari keluarga tidak mampu tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan seperti *study tour*. Hal ini menggambarkan kesadaran sosial dan budaya dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kutipan berita:

"Ada yang sanggupnya cuma separuhnya atau Rp 50.000, kita kan komunikasi."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak hanya menegakkan aturan pembayaran, tetapi juga fleksibel dalam menyesuaikan dengan kemampuan orang tua siswa. Proses komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi kunci dalam penyelesaian masalah pembiayaan, yang menandakan adanya rasa saling pengertian.

b. Konteks Politik dan Institusional

Dalam konteks politik dan institusional, berita ini juga

mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan publik, di mana biaya pendidikan sering menjadi isu sensitif, terutama terkait dengan ketidakmampuan sebagian orang tua untuk membayar. Tindakan SMAN 6 Depok dalam menerapkan subsidi silang dapat dilihat sebagai bentuk respons terhadap keterbatasan ekonomi yang ada di masyarakat, namun hal ini juga menjadi perdebatan publik yang berisiko merusak citra institusi pendidikan tersebut. Kutipan berita:

“Gubernur Jawa Barat (Jabar) Dedi Mulyadi mencopot Kepala SMA Negeri 6 Depok lantaran kegiatan *karyawisata* (*study tour*).”

Kalimat ini menunjukkan adanya konsekuensi politik dari permasalahan ini. Pencopotan kepala sekolah oleh gubernur mencerminkan adanya ketegangan politik yang terkait dengan keputusan-keputusan institusional yang diambil oleh pihak sekolah, terutama dalam hal pengelolaan biaya pendidikan.

c. Implikasi terhadap Persepsi Publik

Persepsi publik terhadap SMAN 6 Depok dan biaya *study tour* ini berpotensi terbelah. Sebagian masyarakat mungkin mengapresiasi kebijakan subsidi silang yang diterapkan, namun sebagian lainnya bisa menilai bahwa biaya sebesar Rp 3,8 juta tetap terlalu tinggi bagi beberapa keluarga. Dampak dari berita ini bisa memperburuk citra SMAN 6 Depok jika tidak ditangani dengan tepat, terutama karena adanya kritik terkait biaya yang dianggap memberatkan orang tua siswa. Kutipan berita:

“Padahal yang nggak mampu-nggak mampu ini terbantu. Jadi rasanya kalau yang terbantu ini menjerit aneh gitu ya.” (Kompas.com, 2025)

Pernyataan ini menggambarkan ironi dalam persepsi publik. Pihak

sekolah merasa telah membantu siswa yang tidak mampu, namun pemberitaan negatif tentang keberatan orang tua siswa dapat memperburuk citra sekolah. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada kebijakan subsidi silang, implementasinya tidak sepenuhnya diterima oleh publik, sehingga memunculkan potensi ketegangan dalam persepsi masyarakat.

B. Analisis Berita Kompas.com “SMAN 6 Depok Bantah Biaya “Study Tour” Capai Rp 5,5 Juta”

Berita yang dimuat di Kompas.com pada 18 Februari 2025 dengan judul “SMAN 6 Depok Bantah Biaya *Study Tour* Capai Rp 5,5 Juta” mengungkapkan klarifikasi dari pihak sekolah terkait dengan biaya *study tour* yang sebelumnya dikritik oleh gubernur terpilih Jawa Barat, Dedi Mulyadi. Dalam pemberitaan tersebut, pihak sekolah membantah informasi yang beredar mengenai besaran biaya yang mencapai Rp 5,5 juta, dan memberikan penjelasan bahwa biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa adalah Rp 3,8 juta, dengan rincian biaya yang sudah mencakup transportasi, akomodasi, serta kegiatan selama perjalanan. Artikel ini juga menyajikan perbedaan pandangan antara pihak sekolah dan gubernur mengenai kebijakan dan pelaksanaan *study tour* tersebut.

1. Analisis Mikrostruktural

a. Pilihan Diksi

Berita ini menggunakan diksi yang memberikan kesan penegasan dan klarifikasi terhadap isu yang berkembang. Pilihan kata seperti “menepis”, “tawar menawar”, dan “subsidi silang” digunakan untuk menggambarkan upaya pihak sekolah dalam memberikan penjelasan yang jelas dan transparan terkait biaya *study tour*. Kutipan berita:

"Syahri Ramadhan mengatakan, besaran biaya kunjungan objek belajar (KOB) atau study tour mencapai Rp 3,8 juta."

Kalimat ini memberi informasi yang tegas dan langsung mengenai besaran biaya, sekaligus menepis tuduhan yang berkembang. Penggunaan kata "menepis" menunjukkan bahwa pihak sekolah ingin mengklarifikasi informasi yang salah.

"Ada tawar menawar (dengan pihak travel) dan setelah disepakati ada di angka Rp 3,8 juta dan itu sudah disetujui (seluruh pihak)."

Kata "tawar menawar" memberikan gambaran bahwa proses penentuan biaya ini melibatkan diskusi dan kesepakatan bersama, tidak hanya keputusan sepihak dari pihak sekolah. Ini menggambarkan adanya proses keterlibatan berbagai pihak dalam penentuan biaya, yang dapat meningkatkan transparansi.

b. Struktur Kalimat

Berita ini menggunakan kalimat yang langsung, mudah dipahami, dan cukup padat informasi. Kalimat-kalimat tersebut memuat penjelasan yang berfungsi untuk menyampaikan inti masalah dengan efisien, tanpa terlalu bertele-tele. Kutipan berita:

"Syahri mengungkapkan, pihak sekolah tidak pernah membebani agar membawa uang tambahan selama perjalanan."

Kalimat ini secara jelas menjelaskan kebijakan pihak sekolah, yang memberi penekanan pada kenyamanan dan transparansi biaya bagi orang tua. Tidak adanya beban uang tambahan juga menunjukkan upaya sekolah untuk meringankan beban orang tua.

c. Konteks Visual

Meskipun berita ini tidak menyertakan gambar atau video, penggunaan narasi yang jelas tentang tujuan *study tour* ke Surabaya, Malang, dan Bali memberikan gambaran yang cukup untuk membantu pembaca membayangkan tujuan dan konteks kegiatan tersebut. Penyebutan tentang kegiatan di desa Kungkuk, Batu, Malang juga memberi kesan bahwa tujuan edukasi *study tour* bukan sekadar wisata, tetapi juga kegiatan observasi lingkungan dan budaya. Kutipan berita:

"Siswa juga akan tinggal bersama penduduk desa Kungkuk, Batu, Malang, Jawa Timur, untuk observasi lingkungan."

Penjelasan ini menambah dimensi visual bagi pembaca dengan menggambarkan jenis kegiatan yang dilakukan di lokasi *study tour*.

2. Analisis Mesostruktural

a. Profil Media

Kompas.com adalah media terkemuka yang dikenal dengan pemberitaan yang mengutamakan objektivitas. Dalam berita ini, Kompas.com menyajikan kedua belah pihak: pihak sekolah yang memberikan klarifikasi dan gubernur terpilih yang memberikan kritik. Penyajian informasi yang seimbang ini memperlihatkan upaya untuk memberikan gambaran yang adil tentang situasi yang ada.

b. Proses Produksi Berita

Proses produksi berita ini terlihat berusaha mengklarifikasi isu yang berkembang dengan menyertakan pernyataan langsung dari pihak sekolah, yang memberikan perspektif berbeda terhadap berita yang sebelumnya beredar. Berita ini juga menggambarkan adanya dialog antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Kutipan berita:

“Untuk yang tidak mampu, di sekolah ini tidak pernah dipaksakan harus membayar, apalagi sampai ada yang bilang ‘yang enggak ikut juga harus bayar’, itu berita yang sangat salah.”

Kalimat ini menunjukkan bahwa pihak sekolah berusaha mengklarifikasi kesalahpahaman yang ada di masyarakat, dengan memberikan penjelasan langsung mengenai kebijakan yang diterapkan. Ini menunjukkan sikap responsif dari media dalam menghadirkan perspektif yang komprehensif.

3. Analisis Makrostruktural

a. Konteks Sosial dan Budaya

Berita ini mengangkat isu yang sangat relevan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, terutama terkait biaya pendidikan yang sering menjadi perhatian banyak orang tua. Penyebutan tentang subsidi silang di SMAN 6 Depok menunjukkan upaya untuk mengatasi kesenjangan ekonomi di kalangan orang tua siswa. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu mereka yang tidak mampu membayar penuh biaya *study tour*. Kutipan berita:

“Ada sebuah budaya baik yang kita pertahankan ketika orangtua murid yang mampu akan membantu yang tidak mampu. Bahasanya subsidi silang...”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sekolah mempertahankan budaya gotong royong dan solidaritas sosial, yang masih sangat lekat dalam budaya masyarakat Indonesia, terutama di lingkungan pendidikan.

b. Konteks Politik dan Institusional

Terkait dengan konteks politik, berita ini menyiratkan ketegangan antara kebijakan lokal di tingkat sekolah dan kritik dari pejabat publik, yaitu Gubernur Dedi Mulyadi. Keputusan politik tentang penghentian kegiatan

study tour dapat menunjukkan ketegangan antara kebijakan pendidikan yang dijalankan oleh sekolah dan respons dari pemerintah daerah. Kutipan berita:

“Dedi Mulyadi meminta kepada kepala sekolah SMAN 6 Depok, enggak usah deh *study tour*-nya.”

Pernyataan ini mencerminkan pengaruh politik terhadap kebijakan pendidikan, dengan mengedepankan pertimbangan ekonomi yang dapat memengaruhi citra sekolah.

c. Implikasi terhadap Persepsi Publik

Berita ini dapat memengaruhi persepsi publik, yang terbelah antara mendukung kebijakan subsidi silang atau menganggap biaya *study tour* masih terlalu tinggi. Penegasan bahwa pihak sekolah memberikan solusi bagi orang tua yang kesulitan membayar bertujuan untuk memperbaiki citra sekolah, namun kritik yang datang dari gubernur dapat memperburuk persepsi negatif terkait biaya pendidikan di sekolah negeri. Kutipan berita:

“Saya meminta kepada kepala sekolah SMAN 6 Depok, enggak usah deh *study tour*-nya.”

Pernyataan ini menciptakan dampak politik yang lebih luas, di mana keputusan tersebut menambah ketegangan antara sekolah dan pemerintah daerah, serta mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat.

C. Analisis Berita Tempo.co "Polemik Study Tour SMAN 6 Depok, Anggota DPRD Jabar: Banyak Cara Tanpa Harus ke Luar Kota"

Berita ini mengangkat polemik tentang keputusan SMAN 6 Depok yang tetap melaksanakan kegiatan *study tour* ke luar provinsi, meskipun Gubernur Jawa Barat telah mengeluarkan surat edaran yang melarang hal tersebut. Polemik ini memunculkan beragam

reaksi dari berbagai pihak, termasuk anggota DPRD Jawa Barat, M. Hasbullah Rahmad, yang menilai bahwa ada banyak cara untuk pengayaan pendidikan kewarganegaraan tanpa harus melibatkan biaya besar seperti *study tour* luar kota. Dalam analisis ini, kita akan mengkaji berita ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, mengacu pada tiga level analisis mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural.

1. Analisis Mikrostruktural

a. Pilihan Diksi

Pilihan kata dalam berita ini mencerminkan ketegangan antara pemerintah daerah dan sekolah terkait kebijakan pendidikan. Salah satu istilah yang menonjol adalah "objek pendapatan", yang menggambarkan tuduhan terhadap sekolah yang diduga mengutamakan keuntungan finansial daripada pendidikan itu sendiri. Kata ini cukup kuat dan memberikan konotasi negatif terhadap kegiatan *study tour* yang diadakan oleh SMAN 6 Depok, menegaskan bahwa ada anggapan eksploitasi terhadap siswa. Kutipan berita:

"Hasbullah menganggap keputusan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi mencopot Kepala SMAN 6 Depok sebagai bentuk peringatan bagi sekolah lainnya agar tidak menjadikan siswa sebagai objek pendapatan."

Kutipan ini menunjukkan bahwa Hasbullah menilai keputusan Gubernur sebagai respons tegas terhadap praktik yang dianggap eksploitasi terhadap siswa. Kata "objek pendapatan" menyiratkan bahwa kegiatan *study tour* bukan lagi untuk kepentingan pendidikan, melainkan lebih kepada tujuan finansial, di mana sekolah

dianggap memanfaatkan siswa untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

b. Struktur Kalimat

Struktur kalimat dalam berita ini cenderung kompleks dengan penggunaan kalimat majemuk yang menggabungkan berbagai pendapat dan informasi. Kalimat-kalimat yang panjang ini mengundang pembaca untuk memahami sudut pandang yang lebih mendalam terkait kebijakan pendidikan. Kutipan berita:

"Politikus Partai Amanat Nasional (PAN) ini pun kembali menyinggung bahwa kasus ini perlu mendapat perhatian dari sekolah lain agar tidak lagi menjadikan siswa objek pendapatan." (Tempo.co, 2025)

Kalimat ini menyampaikan pesan langsung dan memuat elemen kritik sosial yang tajam terhadap praktik sekolah yang terlalu fokus pada aspek ekonomi. Penggunaan kata "perhatian" menggambarkan bahwa Hasbullah berharap polemik ini dapat memberikan pelajaran bagi sekolah-sekolah lain agar tidak mengulang kesalahan serupa. Struktur kalimat ini juga memberikan tekanan pada pentingnya perhatian terhadap kebijakan pendidikan yang lebih berfokus pada nilai pendidikan daripada keuntungan ekonomi.

c. Gaya Bahasa

Berita ini menggunakan gaya bahasa yang lugas dan tidak bertele-tele, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami. Penggunaan kalimat langsung dari tokoh seperti M. Hasbullah Rahmad juga memberikan kesan bahwa berita ini bersifat faktual dan mengedepankan suara narasumber yang relevan. Kutipan berita:

"Siswa dapat belajar sejarah, keberadaan dan fungsi peranan tuan tanah di Depok zaman dulu, baik

sebelum maupun setelah kemerdekaan."

Pernyataan ini mengusulkan alternatif kegiatan yang lebih relevan dan terjangkau, seperti pembelajaran sejarah lokal, yang bisa menjadi pilihan *study tour* yang lebih bermanfaat. Penggunaan istilah "belajar sejarah" mengedepankan nilai pendidikan yang sesungguhnya, yaitu pemahaman terhadap sejarah dan budaya lokal, yang lebih mendalam dan bermanfaat untuk pengayaan pendidikan kewarganegaraan (PKN).

2. Analisis Mesostruktural

a. Profil Media

Tempo.co dikenal sebagai media dengan pendekatan jurnalistik yang kritis dan berimbang. Dalam berita ini, Tempo.co berhasil menyajikan dua sisi cerita, yaitu pihak sekolah yang menyampaikan permohonan maaf dan pihak DPRD yang memberikan kritik terhadap kebijakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa Tempo.co berusaha menyajikan informasi yang tidak hanya mengedepankan satu perspektif, tetapi juga menimbang argumen dari berbagai pihak. Kutipan berita:

"Pihak sekolah sendiri sudah meminta maaf karena tetap melaksanakan *study tour* tersebut."

Kutipan ini menyoroti bahwa pihak sekolah tidak sepenuhnya menanggapi kebijakan Gubernur dengan kekerasan, melainkan mengakui kesalahan mereka dan meminta maaf. Ini mencerminkan adanya usaha untuk mempertanggungjawabkan tindakan yang telah diambil, serta menunjukkan bahwa pihak sekolah masih ingin berkoordinasi dengan pihak pemerintah. Hal ini memberi gambaran bahwa meskipun ada pelanggaran, ada juga pengakuan kesalahan yang diikuti

dengan permintaan maaf, yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap aturan yang berlaku.

b. Proses Produksi Berita

Berita ini disusun dengan mengutamakan pernyataan langsung dari narasumber yang terlibat, seperti anggota DPRD M. Hasbullah Rahmad dan Humas SMAN 6 Depok, Syahri Ramadan. Penyajian informasi yang beragam ini memberi pembaca pemahaman yang lebih luas tentang permasalahan yang terjadi, serta posisi masing-masing pihak dalam polemik ini. Kutipan berita:

"Kami sekali lagi mohon maaf dan mohon arahan serta bimbingan Bapak selaku Gubernur Jawa Barat."

Kutipan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah merasa perlu untuk secara formal mengakui kesalahan dan mencari bimbingan lebih lanjut dari pihak yang berwenang. Hal ini mencerminkan adanya hubungan hierarkis antara pihak sekolah dengan Gubernur sebagai pemangku kebijakan, yang seharusnya memberikan arahan yang jelas terkait dengan kebijakan pendidikan di wilayahnya.

c. Nilai-nilai yang Disorot

Berita ini menyoroti nilai pendidikan yang harus mengedepankan prinsip kearifan lokal dan tidak tergantung pada kegiatan yang memerlukan biaya besar. Hal ini terlihat dalam kritik yang disampaikan oleh M. Hasbullah Rahmad yang menekankan pentingnya pengayaan pendidikan yang tidak memerlukan perjalanan jauh atau biaya tinggi. Dengan cara ini, Tempo.co juga menyuarakan nilai keadilan sosial yang berkaitan dengan pembiayaan pendidikan. Kutipan berita:

"Kita kan tidak mau siswa itu menjadi objek pihak sekolah untuk mencari cash back."

Kutipan ini mengungkapkan kritik terhadap praktik yang dianggap mengeksploitasi siswa sebagai sumber keuntungan. Frasa "cash back" dalam konteks ini mengacu pada keuntungan finansial yang diperoleh sekolah dari kegiatan *study tour*. Hasbullah menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak digunakan sebagai sarana untuk mencari keuntungan, melainkan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan karakter siswa.

3. Analisis Makrostruktural

a. Konteks Sosial dan Budaya

Isu ini sangat relevan dengan konteks sosial Indonesia, di mana biaya pendidikan sering kali menjadi masalah bagi banyak keluarga. Banyak orang tua yang kesulitan untuk memenuhi biaya pendidikan anak-anak mereka, dan kebijakan yang mengharuskan siswa untuk mengikuti *study tour* ke luar kota sering kali dianggap sebagai beban tambahan. Berita ini mengangkat persoalan tentang ketimpangan sosial yang tercermin dalam kebijakan pendidikan yang dapat berdampak pada ekonomi keluarga, serta pentingnya mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi siswa dalam setiap kebijakan pendidikan. Kutipan berita:

"Pasti dibelain, tapi jangan sampai memberatkan bayar *study tour*, ibunya pinjam dari pinjol, akhirnya hidupnya tidak akan terbebas dari utang."

Kutipan ini menyentuh persoalan ekonomi keluarga siswa yang dipaksa untuk mencari pinjaman agar anak mereka dapat mengikuti *study tour*. Penyebutan "pinjol" (pinjaman *online*) mengarah pada masalah sosial yang lebih besar tentang utang konsumtif yang mengikat banyak keluarga. Kritik ini mencerminkan perhatian terhadap

ketimpangan sosial yang muncul dari kebijakan yang melibatkan biaya tinggi.

b. Konteks Politik dan Institusional

Berita ini menggambarkan ketegangan antara kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi yang mengeluarkan larangan *study tour* ke luar kota dengan keputusan SMAN 6 Depok yang melanggar aturan tersebut. Ketegangan ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh politik dalam pendidikan di tingkat lokal, yang sering kali mempengaruhi kebijakan sekolah. Kutipan berita:

"Dari awal Pak Gubernur sudah mengingatkan, agar sekolah tidak jual beli seragam, melakukan *study tour* keluar kota."

Kutipan ini menggambarkan bahwa Gubernur Jawa Barat sudah mengingatkan dengan tegas agar kebijakan yang ada tidak melibatkan unsur komersial yang dapat memberatkan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan pemerintah di tingkat daerah berusaha untuk membatasi komersialisasi dalam sektor pendidikan, yang sering kali berujung pada eksploitasi.

c. Implikasi terhadap Persepsi Publik

Berita ini berpotensi memengaruhi cara pandang publik terhadap praktik pendidikan yang melibatkan biaya tambahan. Kritik terhadap kebijakan sekolah dan eksploitasi siswa bisa mengarah pada perubahan persepsi terhadap profesionalisme institusi pendidikan. Ini bisa menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan harus bersifat inklusif dan berfokus pada kebutuhan siswa, bukan pada profit yang dihasilkan dari kegiatan tertentu. Kutipan berita:

"Sekolah kan sifatnya pendidikan, tidak boleh jual buku, seragam, *study tour*."

Kutipan ini mengingatkan bahwa pendidikan seharusnya tidak dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan materi. Kalimat ini menekankan bahwa sekolah seharusnya memprioritaskan kualitas pendidikan, bukan praktik yang merugikan masyarakat, seperti jual beli seragam atau *study tour* yang tidak relevan dengan tujuan pendidikan.

D. Analisis Berita CNN Indonesia "Kepsek SMAN 6 Depok Dicapot Dedi Mulyadi, Pihak Sekolah Buka Suara"

Berita ini mengangkat polemik terkait kegiatan *study tour* di SMAN 6 Depok yang berujung pada pencopotan kepala sekolah oleh Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi. Dalam analisis ini, kita akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan memeriksa tiga tingkatan mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural.

1. Analisis Mikrostruktural

a. Pilihan Diksi

Berita ini menggunakan pilihan kata yang cukup tegas dan formal, mencerminkan ketegangan antara pihak sekolah dan pihak gubernur. Salah satu kata yang penting adalah "subsidi silang", yang menunjukkan bahwa sekolah mencoba memberikan solusi untuk keluarga yang tidak mampu dengan cara yang dianggap adil. Kata ini menunjukkan adanya upaya dari pihak sekolah untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi dengan cara yang lebih fleksibel, namun hal ini juga menimbulkan kontroversi karena sistem tersebut dapat dipersepsikan sebagai bentuk ketidaksetaraan. **Kutipan berita:**

"Syahri menuturkan berita semakin viral setelah Dedi Mulyadi mengimbau sekolah agar *study tour* dibatalkan atau ditunda." (CNN, 2025)

Kutipan ini mengindikasikan bahwa setelah pernyataan Gubernur Dedi Mulyadi yang lebih bersifat imbauan, polemik semakin berkembang. Kata "viral" di sini menunjukkan bahwa berita yang muncul cepat menyebar, mengundang perhatian publik yang lebih luas, dan memperburuk situasi. Kata "imbau" juga menunjukkan bahwa gubernur tidak langsung melarang kegiatan tersebut, melainkan hanya memberikan saran yang kemudian diperdebatkan.

b. Struktur Kalimat

Berita ini menyajikan kalimat yang cukup panjang dengan informasi yang terperinci tentang pernyataan pihak sekolah. Dalam hal ini, kalimat panjang digunakan untuk memberikan konteks dan membangun pemahaman tentang kompleksitas situasi yang dihadapi oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah mencoba memberi penjelasan yang komprehensif mengenai keputusan mereka. Kutipan berita:

"Kami mempertimbangkan apabila ini lanjut, apa yang menjadi dampak. Apabila ini kita setop H-1, apa impact-nya."

Kutipan ini menggambarkan pertimbangan mendalam dari pihak sekolah tentang konsekuensi keputusan mereka. Struktur kalimat yang mengandung dua alternatif keputusan yang berbeda mengindikasikan kerumitan proses pengambilan keputusan, yang mencakup dampak finansial dan sosial yang harus ditanggung oleh orang tua siswa.

c. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam berita ini cenderung formal dan komunikatif, dengan tujuan untuk menyampaikan fakta secara jelas kepada pembaca. Pihak sekolah mengemukakan

penjelasan mereka secara terbuka untuk menghindari kesalahpahaman, sementara Gubernur Dedi Mulyadi juga mengungkapkan pendapatnya dengan tegas, menunjukkan perbedaan pendapat yang mencolok. Kutipan berita:

"Syahri Ramadhan mengatakan permasalahan itu muncul usai viral pemberitaan terkait orang tua yang protes mengenai biaya study tour."

Pernyataan ini menekankan bahwa masalah muncul setelah adanya protes dari orang tua terkait biaya yang tinggi, yang kemudian memicu polemik lebih luas. Kata "viral" dan "protes" menggambarkan bagaimana masalah sosial ini berkembang di media, menunjukkan adanya ketidakpuasan di kalangan masyarakat.

2. Analisis Mesostruktural

a. Profil Media

CNN Indonesia, sebagai media nasional, berusaha menyajikan berita ini dengan memberikan informasi lengkap dari dua perspektif utama: pihak sekolah dan gubernur. Media ini menampilkan kedua belah pihak dengan memberikan ruang bagi pihak SMAN 6 Depok untuk menjelaskan mekanisme pembiayaan dan keputusan yang diambil. Hal ini menunjukkan keberimbangan dalam pemberitaan yang tidak hanya mengutamakan satu sudut pandang. Kutipan berita:

"Dedi Mulyadi sebelumnya menyatakan hari kerja pertama sebagai gubernur Jabar dirinya langsung memecat kepala SMAN 6 Depok gara-gara kegiatan study tour."

Kutipan ini menunjukkan langkah tegas dari Gubernur yang segera bertindak setelah pelantikan, mencerminkan sikap otoriter yang menunjukkan bahwa kebijakan

pemerintah daerah memiliki dampak langsung terhadap institusi pendidikan.

b. Proses Produksi Berita

Berita ini menyajikan dua sisi yang saling berlawanan, yaitu keputusan gubernur untuk memecat kepala sekolah dan alasan dari pihak sekolah yang merasa terpaksa melanjutkan kegiatan *study tour* karena masalah finansial. Dengan demikian, CNN Indonesia berusaha memberi gambaran menyeluruh tentang kedua posisi tersebut, yang dapat mempengaruhi cara pandang publik terhadap kebijakan gubernur dan kebijakan sekolah. Kutipan berita:

"Keputusan study tour dilanjutkan karena pihak travel hanya akan mengembalikan pembayaran sebesar 25 persen jika perjalanan study tour dibatalkan."

Kutipan ini menjelaskan bahwa keputusan untuk melanjutkan kegiatan *study tour* bukan hanya berdasarkan kebijakan sekolah, tetapi juga faktor finansial yang memengaruhi keputusan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, tetapi juga oleh dampak ekonomi yang harus ditanggung oleh pihak sekolah dan orang tua siswa.

c. Nilai-nilai yang Disorot

Berita ini menyiratkan bahwa kebijakan yang berkaitan dengan biaya pendidikan harus lebih memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat. Penggunaan istilah "subsidi silang" menunjukkan bahwa pihak sekolah mencoba untuk membuat biaya *study tour* lebih terjangkau bagi semua siswa, meskipun praktik ini memunculkan kontroversi. Ini mengarah pada pertanyaan tentang keadilan sosial dalam kebijakan pendidikan yang ada di Indonesia. Kutipan berita:

"Di mana orang tua murid yang memiliki rezeki lebih atau dari kalangan ekonomi mampu membantu keluarga yang ekonominya tidak mampu."

Kutipan ini menyoroti adanya perbedaan sosial ekonomi di antara orang tua siswa, yang dapat memengaruhi akses mereka terhadap kegiatan pendidikan. Meskipun ini adalah bentuk solidaritas sosial, sistem ini berisiko menciptakan ketimpangan dalam partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan tertentu.

3. Analisis Makrostruktural

a. Konteks Sosial dan Budaya

Isu ini sangat relevan dengan konteks sosial Indonesia, di mana banyak keluarga yang harus berjuang memenuhi kebutuhan dasar, termasuk biaya pendidikan anak. Berita ini menyoroti ketegangan antara kebijakan yang melibatkan biaya tinggi dan keinginan pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan di Jawa Barat lebih terjangkau bagi semua kalangan. Ketegangan ini memunculkan perdebatan tentang seberapa jauh kebijakan pendidikan seharusnya memperhitungkan kondisi ekonomi masyarakat. Kutipan berita:

"Dedi Mulyadi keberatan. Menurutnya lebih baik siswa-siswi di Depok belajar di lingkungannya, bukan ke provinsi yang jauh."

Kutipan ini menunjukkan bahwa Gubernur Dedi Mulyadi menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada lingkungan lokal, bukan kegiatan yang memerlukan biaya tinggi dan jarak jauh. Ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan harus lebih mengutamakan pengenalan dan pemahaman tentang lingkungan sekitar siswa.

b. Konteks Politik dan Institusional

Tindakan Gubernur Dedi Mulyadi yang segera memecat kepala sekolah setelah pelantikan menandakan bahwa kebijakan pendidikan di tingkat daerah dapat dipengaruhi oleh dinamika politik. Keputusan ini mencerminkan cara-cara tegas yang diambil oleh pemerintah daerah untuk mengimplementasikan kebijakan yang sejalan dengan visi politik mereka, meskipun ada perbedaan pendapat dengan institusi pendidikan yang lebih rendah. Kutipan berita:

"Saya langsung kerja, hari ini juga langsung kerja. Hari ini sudah ada keputusan tentang penonaktifan Kepala SMA Negeri 6 Depok karena dia melanggar surat edaran gubernur yang tidak boleh siswanya bepergian ke luar provinsi."

Kutipan ini menunjukkan langkah cepat dan langsung dari Gubernur Dedi Mulyadi dalam menanggapi pelanggaran kebijakan, yang menegaskan otoritas gubernur dalam mempengaruhi kebijakan pendidikan di wilayahnya.

c. Implikasi terhadap Persepsi Publik

Berita ini berpotensi mempengaruhi pandangan publik terhadap kebijakan pendidikan di Jawa Barat, khususnya yang terkait dengan biaya dan keadilan sosial. Tindakan pemerintah daerah yang melarang *study tour* dan mengeluarkan kebijakan yang lebih memperhatikan kesejahteraan siswa dapat menciptakan persepsi bahwa kebijakan pendidikan harus lebih mengutamakan aksesibilitas dan keberlanjutan, bukan komersialisasi.

Kutipan berita:

"Menurutnya lebih baik siswa-siswi di Depok belajar di lingkungannya, bukan ke provinsi yang jauh."

Kutipan ini mencerminkan pandangan Gubernur bahwa pendidikan seharusnya lebih fokus pada penguatan

pemahaman lokal, yang juga mencerminkan filosofi pendidikan yang lebih inklusif dan memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

4.2 Pembahasan

1. Perbedaan Penyajian Kasus di Media yang Berbeda

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan cara penyajian dan *framing* dalam berita yang diterbitkan oleh berbagai media, seperti *Tempo.co*, *Kompas.com*, *CNN Indonesia*, dan *Detik.com*. Meskipun semua media mengangkat isu yang sama, yaitu kebijakan gubernur terkait dengan kegiatan *study tour* di SMAN 6 Depok dan pencopotan kepala sekolah, setiap media memiliki cara yang berbeda dalam menyajikan informasi tersebut.

a. Tempo.co

Cenderung memberikan fokus lebih pada perspektif kebijakan gubernur dan langkah tegas yang diambil sebagai bagian dari kebijakan publik. Pendekatan ini menunjukkan sikap objektif yang berusaha menjaga keberimbangan dalam menyampaikan pernyataan dari pihak pemerintah dan pihak sekolah.

b. Kompas.com

Di sisi lain, mengungkapkan lebih banyak perspektif dari pihak sekolah dan orang tua siswa, terutama terkait dengan alasan mengapa kegiatan tersebut tetap dilaksanakan meskipun telah ada larangan dari gubernur. Ini menunjukkan upaya media untuk menonjolkan argumen tentang keinginan sekolah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

c. CNN Indonesia

Lebih menekankan pada dampak sosial dan politik dari kebijakan tersebut, dengan memberikan perhatian lebih pada tanggapan masyarakat terhadap keputusan gubernur. Berita ini

menyajikan banyak kutipan dari masyarakat yang mengkritik keputusan tersebut, memperlihatkan dinamika sosial yang muncul setelah kebijakan itu diterapkan.

d. Detik.com

Memberikan sorotan pada proses pencopotan kepala sekolah dan kebijakan yang diterapkan, menekankan pada tindakan gubernur dan reaksi sekolah terhadap tindakan tersebut. Detik.com lebih banyak menggunakan kalimat yang menggambarkan ketegangan antara pemerintah dan institusi pendidikan.

2. Framing Media dan Pembentukan Citra Publik

Dalam hal *framing*, keempat media ini memperlihatkan bagaimana media memainkan peran penting dalam membentuk citra publik dari seorang figur atau kebijakan. Pembentukan citra publik terhadap Dedi Mulyadi, sebagai gubernur yang baru menjabat, sangat terlihat dalam pemberitaan media ini. Meskipun langkah tegas yang diambil dapat dipandang sebagai bentuk kepemimpinan yang berani, cara pemberitaan yang terlalu menonjolkan tindakan tegasnya dapat menimbulkan kesan otoriter, tergantung pada perspektif pembaca.

a. Dalam hal ini, Tempo.co cenderung lebih menyoroti alasan rasional di balik keputusan gubernur, yakni untuk mengurangi beban biaya pendidikan yang dianggap tidak sesuai dengan standar ekonomi masyarakat.

b. Kompas.com memberikan ruang untuk perspektif dari pihak sekolah yang lebih mengedepankan kepentingan siswa, dengan memberikan narasi tentang kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh orang tua siswa, dan alasan

yang diberikan oleh pihak sekolah untuk melanjutkan kegiatan tersebut meskipun ada larangan.

- c. CNN Indonesia dan Detik.com lebih banyak menyajikan narasi yang menggambarkan ketegangan antara kebijakan pemerintah dan keputusan yang diambil oleh kepala sekolah, menciptakan ruang untuk pertanyaan tentang keadilan dan keputusan yang mempengaruhi banyak pihak.

3. Dinamika Kekuasaan dan Politik dalam Pendidikan

Analisis ini juga mengungkapkan bahwa media secara tidak langsung menyuarakan dinamika kekuasaan dalam ranah pendidikan, yang kerap kali mencerminkan ketegangan antara pemerintah pusat atau daerah dengan pihak sekolah. Kebijakan yang diambil oleh gubernur untuk melarang kegiatan study tour ini, meskipun ditujukan untuk mengurangi beban biaya yang dianggap tinggi, namun keputusan untuk memecat kepala sekolah menggambarkan betapa besar pengaruh politik dalam dunia pendidikan.

a. Tempo.co

Menunjukkan lebih banyak sisi kebijakan dari perspektif pemerintah dengan menekankan kebijakan yang mengarah pada efisiensi dan penghematan anggaran, yang diharapkan dapat meredakan tekanan sosial yang muncul terkait dengan biaya pendidikan yang tinggi.

b. Kompas.com

Memberi penekanan pada dampak keputusan tersebut terhadap pihak sekolah, di mana terdapat kesan bahwa kebijakan tersebut dipaksakan tanpa mempertimbangkan keinginan atau kebutuhan komunitas sekolah, yang menyebabkan ketegangan antara

kebijakan pemerintah dan tindakan sekolah.

c. CNN Indonesia

Mengangkat kritik masyarakat terhadap kebijakan ini, menunjukkan ketidakseimbangan dalam kebijakan yang diambil, serta dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah. Ini mencerminkan ketegangan antara kepentingan masyarakat (orang tua siswa) dan pemerintah.

d. Detik.com

Menggambarkan langkah gubernur yang tegas, namun menimbulkan persepsi bahwa tindakan tersebut lebih berfokus pada penegakan aturan ketimbang memberi ruang bagi kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif.

4. Keterlibatan Publik dan Reaksi Masyarakat

Selain itu, reaksi publik terhadap keputusan tersebut juga menjadi bagian penting dalam analisis ini. Media mengungkapkan beragam respon dari masyarakat, baik yang mendukung keputusan gubernur maupun yang mengkritiknya. Ketegangan ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam sektor pendidikan tidak hanya mempengaruhi stakeholder pendidikan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat menilai keputusan-keputusan pemerintah yang berhubungan dengan pendidikan.

- a. Tempo.co menunjukkan bagaimana kebijakan tersebut dipandang sebagai langkah positif untuk menekan pengeluaran yang tidak perlu dalam sistem pendidikan.

- b. Kompas.com memberikan ruang bagi kritikan orang tua siswa dan sekolah yang merasa kebijakan tersebut tidak adil bagi siswa yang tidak memiliki kemampuan finansial

untuk mengikuti kegiatan pendidikan yang lebih mahal.

- c. CNN Indonesia menyoroti sisi ketidakpuasan masyarakat dan menyoroti betapa pentingnya mempertimbangkan kepentingan masyarakat dalam kebijakan pemerintah.
- d. Detik.com menekankan pada ketegasan keputusan yang diambil oleh gubernur dan dampaknya terhadap institusi pendidikan.

Hasil analisis berita dari berbagai media menunjukkan bahwa media massa berperan penting dalam framing dan pembentukan opini publik terhadap kebijakan pemerintah, terutama dalam bidang pendidikan. Meskipun tujuan dari kebijakan gubernur adalah untuk mengurangi beban ekonomi bagi masyarakat, namun implementasi yang tidak mempertimbangkan kepentingan pihak-pihak lain, seperti sekolah dan orang tua siswa, dapat menimbulkan ketegangan dan kritik dari publik. Berita yang disajikan oleh Tempo.co, Kompas.com, CNN Indonesia, dan Detik.com memperlihatkan bagaimana media memainkan peran penting dalam menciptakan narasi, membentuk persepsi, dan memperlihatkan dinamika kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat terkait dengan kebijakan pendidikan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap berita-berita yang diterbitkan oleh Tempo.co, Kompas.com, CNN Indonesia, dan Detik.com, dapat disimpulkan bahwa media massa memiliki peran penting dalam membentuk citra publik terkait kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks kebijakan pelarangan kegiatan study tour oleh Gubernur Jawa Barat,

Dedi Mulyadi. *Framing* yang dibangun oleh masing-masing media menunjukkan perbedaan penekanan terhadap kebijakan tersebut, baik dari sisi kebijakan, dampak sosial, maupun reaksi yang ditimbulkan.

Media seperti Tempo.co lebih menekankan pada sisi kebijakan dan posisi pemerintah, menggarisbawahi ketegasan Gubernur dalam menjalankan aturan untuk mengurangi beban biaya pendidikan bagi masyarakat. Sebaliknya, media lain seperti Kompas.com dan CNN Indonesia memberikan ruang yang lebih besar untuk menyuarakan kritik dan keberatan dari pihak sekolah dan masyarakat terkait pelaksanaan kebijakan tersebut, terutama terkait dengan biaya yang dianggap memberatkan orang tua siswa.

Di sisi lain, Detik.com mengungkapkan sudut pandang yang lebih mendalam mengenai latar belakang kebijakan dan keputusan yang diambil, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat terhadap kepala sekolah yang dicopot. Semua media ini memberikan gambaran yang berbeda tentang pengaruh kebijakan gubernur, baik dalam konteks pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah maupun reaksi dari para pemangku kepentingan terkait.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa media memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi opini publik, dengan cara mereka membingkai informasi yang disampaikan. Media massa tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk makna yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kebijakan publik. Dengan demikian, penting bagi media untuk menyajikan informasi yang berimbang dan kritis, agar publik dapat

memperoleh pemahaman yang lebih holistik terhadap isu-isu yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih, S. (2020). Discourse, power, and ideology in media language: Critical discourse analysis perspective. *Jurnal Al-Ulum*, 1(20), 45–62.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/1653>
- CNN, I. (2025). *Kepsek SMAN 6 Depok Dicapot Dedi Mulyadi, Pihak Sekolah Buka Suara*. CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250224110046-20-1201729/kepsek-sman-6-depok-dicapot-dedi-mulyadi-pihak-sekolah-buka-suara>
- Detik.com. (2025). *Penjelasan SMAN 6 Depok soal Biaya Study Tour Rp 3,8 Juta Ramai Disorot*.
- Fairclough, N. (2021). *Language and Power* (3rd ed.). Routledge.
- Firmansyah, A. (2020). Pengaruh Pemilihan Kata dalam Berita Politik terhadap Pembentukan Opini Publik. *Jurnal Komunikasi Politik*, 1(12), 45–60.
<https://jurnal.komunikasi.ac.id/index.php/jik/article/view/1234>
- Hidayati, R. (2023). Peran media dalam membentuk wacana sosial. *Urnal Komunikasi Dan Media*, 2(15), 67–78.
<https://doi.org/10.4321/jkm.2023.57001>
- Kompas.com. (2025). *SMAN 6 Depok Bantah Biaya “Study Tour” Capai Rp 5,5 Juta*.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2025/02/18/17194181/sman-6-depok-bantah-biaya-study-tour-capai-rp-55-juta?page=2>
- Kurniawati, D. (2021). Literasi Media dan Kemampuan Membaca Kritis: Membongkar Ideologi Tersembunyi dalam Teks Berita. *Jurnal Literasi Media*, 3(10), 33–47.
<https://jurnal.komunikasi.ac.id/index.php/jik/article/view/1234>
- Machin, D. (2020). *Introduction to Multimodal Analysis*. Bloomsbury Academic.
- Nurhalimah, S. (2022). Reproduksi Relasi Kuasa dalam Media: Analisis Diksi Bias terhadap Kelompok Tertentu. *Jurnal Media dan Politik*, 14(2), 78–92. *Jurnal Media Dan Politik*, 2(14), 78–92.
<https://jurnal.komunikasi.ac.id/index.php/jik/article/view/1234>
- Puspitasari, D. (2021). Pengaruh bahasa media terhadap persepsi publik. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(19), 112–125.
<https://doi.org/10.6543/jkb.2021.23001>
- Sahrul, A. (2022). Representasi kekuasaan dalam teks media: Tinjauan kritis wacana media daring. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 2(6), 155–170. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/4010>
- Sari, R. (2021). Framing media dalam pemberitaan publik. *Jurnal Kajian Media*, 1(12), 99–110.
<https://doi.org/10.6789/jkm.2021.61002>
- Tempo.co. (2025). Polemik Study Tour SMAN 6 Depok, Anggota DPRD Jabar: Banyak Cara Tanpa Harus ke Luar Kota. *Tempo.Co*.
<https://www.tempo.co/politik/polemik-study-tour-sman-6-depok-anggota-dprd-jabar-banyak-cara-tanpa-harus-ke-luar-kota-1210944>
- Yuliani, I. (2023). Ideologi dalam pilihan diksi media massa: Analisis wacana kritis pada berita pendidikan.

Bahasa Dan Sastra, 1(12), 88–89.
[https://jurnal.uns.ac.id/bahasasast
ra/article/view/62778](https://jurnal.uns.ac.id/bahasasast
ra/article/view/62778)